



Research Paper

Media Pembelajaran Visual Gambar dalam Pengenalan Kuliner Indonesia bagi Mahasiswa BIPA

Suhesti Anggraini

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, suhestanggra12@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Received: 06 January 2024 Revised: 18 March 2024 Accepted: 29 June 2024</p> <p>Keywords: BIPA, Instructional Media, Indonesian Culinary</p>	<p><i>Through media such as culinary poster images, this research seeks to educate BIPA students about the deliciousness of Indonesian cuisine. Be aware of how the media used influences BIPA learning. BIPA learning materials with posters are the subject of this research. We will have many topics to discuss once we finish the topic of eating. Food is also more than just taste. However, food is more than a metaphor or symbol—it is an ideology. A person's food choices are certainly influenced by their life values other than taste. To facilitate the delivery of teaching materials to students, educational media functions as a mediator between teachers and the messages or information that must be communicated during teaching and learning activities. You can find educational media anywhere. In-depth interviews, careful observation and documentation studies were used in the data collection process. To obtain accurate information about teachers in planning, implementing and evaluating BIPA learning outcomes, interviews and observations were conducted. The purpose of the documentation study activity is to review the teacher's notes in the form of material notes. BIPA students responded quite well to visual media in the form of poster images; they find it easy to absorb and understand the information presented. These findings show that students are very interested in poster image media, have greater enthusiasm for learning, easily repeat terms in the media, and can use this media to take part in BIPA learning activities. So far everything has gone smoothly with the use of poster images for learning. During the learning process, BIPA learning was fun</i></p> <p><i>Melalui media seperti gambar poster kuliner, penelitian ini berupaya mengedukasi mahasiswa BIPA akan kelezatan masakan Indonesia. Menyadari bagaimana media yang digunakan mempengaruhi pembelajaran BIPA. Materi pembelajaran BIPA bergambar poster menjadi subjek penelitian ini. Kita akan memiliki banyak topik untuk didiskusikan setelah kita menyelesaikan topik makan. Makanan juga lebih dari sekedar rasa. Namun, makanan lebih dari sekedar metafora atau symbol makanan adalah sebuah ideologi. Pilihan makanan seseorang tentu dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupannya selain selera. Untuk memudahkan penyampaian bahan ajar kepada siswa, media pendidikan berfungsi sebagai mediator antara guru dengan pesan atau informasi yang harus dikomunikasikan selama kegiatan belajar mengajar. Anda dapat menemukan media pendidikan dimana saja. Wawancara mendalam, observasi cermat, dan studi dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran BIPA, dilakukan wawancara dan observasi. Tujuan kegiatan studi dokumentasi adalah untuk menelaah catatan milik guru yang berupa catatan materi. Siswa BIPA memberikan respon yang cukup baik terhadap media visual berupa gambar poster; mereka merasa mudah untuk menyerap dan memahami informasi yang disajikan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik dengan media gambar poster, semangat belajarnya lebih besar, mudah mengulangi istilah-istilah yang ada di media, dan dapat menggunakan media tersebut untuk mengikuti kegiatan pembelajaran BIPA. Sejauh ini semuanya berjalan lancar dengan penggunaan gambar poster untuk pembelajaran. Selama proses pembelajaran, pembelajaran BIPA berlangsung menyenangkan.</i></p>

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas pada suatu wilayah masyarakat yang mudah untuk ditemukan dan diidentifikasi adalah makanan tradisional atau lokal. Daerah-daerah di Indonesia terkenal dengan sajian gastronominya yang unik. Pengajaran seni kuliner di sekolah tinggi, bersamaan dengan pengajaran bahasa Inggris, merupakan salah satu pendekatan untuk memperkenalkan dan mempromosikan warisan budaya yang kaya ini. Masakan tradisional dan aspek budaya lokal lainnya mulai dimasukkan ke dalam makanan yang secara khusus dikaitkan pada suatu daerah dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai bentuk tradisi yang disebut dengan makanan tradisional atau kuliner lokal (Jordana, 2000 sebagaimana dirujuk oleh Pieniak, dkk 2009). Karena masakan daerah di Indonesia telah bertahan begitu lama, masakan ini sangat dihargai sebagai bagian dari warisan budaya negara. Tidak hanya resepnya yang diturunkan secara turun temurun, teknik memasaknya juga tetap terjaga seiring berjalannya waktu. Bahan utama dan cara memasaknya tetap sama, meski ada beberapa penyesuaian dan penyesuaian. Karena asal daerahnya, banyak jajanan tradisional seperti pempek yang berasal dari Palembang, makanan gudeg dari Yogyakarta, dan rendang dari Padang mudah didapat dan bahkan menjadi simbol destinasi tersebut.

BIPA adalah program bahasa yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing. BIPA dianggap lebih sebagai komponen pembelajaran. Bagi pelajar yang mempelajari bahasa Indonesia yang sedang menyelesaikan pendidikan bahasa kedua, ketiga, keempat, atau lainnya itu adalah bahasa asing. Misi BIPA adalah untuk mendukung para pendidik dalam mengejar pengembangan profesional dengan memberikan pengajaran yang berkelanjutan, terorganisir, dan metodis. Selain itu, BIPA memperkuat identitas nasional. Bantuan BIPA untuk pengajaran bahasa dan budaya Indonesia secara global juga merupakan tujuan lainnya. Budaya mengajar tidak dapat dipisahkan dari BIPA. Bahasa dan budaya merupakan komponen yang berkaitan erat dan saling melengkapi dalam program pendidikan (Khaerunnisa, 2017:21). Melalui pembelajaran BIPA, siswa dapat menjadi fasih berbahasa Indonesia atau menguasai bahasa tersebut. Istilah "guru" berasal dari "mengajar", sedangkan "pelajar" berasal dari "belajar". Jadi, sementara instruktur berkonsentrasi pada proses pengajaran, istilah "pembelajaran" mengacu pada proses belajar. Dengan demikian, pengajaran BIPA mengacu pada proses pengajaran bahasa Indonesia yang bukan penutur asli (Khaerunnisa, 2017:22).

Tujuan program BIPA adalah agar siswa menjadi mahir berbahasa Indonesia (Izzak, 2009). Oleh karena itu, bahasa utama yang diajarkan kepada penutur asing dalam program pengajaran BIPA adalah bahasa Indonesia. mahasiswa yang terdaftar di BIPA berasal dari berbagai latar belakang budaya, dan berbicara bahasa pertama dengan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut tentu akan mempengaruhi isi yang diajarkan. Setiap siswa yang ingin belajar

bahasa Indonesia melalui sekolah bahasa wajib, menurut Prasetyo (2016), mengisi formulir analisis persyaratan yang akan disediakan sekolah. Tujuannya adalah untuk mendukung pendidik dalam mengembangkan bahan ajar dan perangkat pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dan dimaksudkan untuk digunakan di kelas.

Budaya bahasa sasaran merupakan salah satu topik yang dibahas dalam pengajaran bahasa asing. Mempelajari pembelajaran bahasa Inggris di Jepang, Graham-Marr (2015:85-92) menemukan bahwa informasi budaya dapat ditambahkan ke dalam pengajaran bahasa asing, yaitu pengajaran bahasa Inggris, untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam berbahasa. Mereka merasa bahwa inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran harus digunakan untuk mengarahkan distribusi materi budaya dengan lebih jelas. Dengan demikian, konten budaya seperti sastra dapat dimasukkan ke dalam kurikulum bahasa asing. Sementara itu, siswa perlu memiliki kompetensi yang mencakup pemahaman “apa” yang diharapkan dari dirinya dalam kaitannya dengan norma sosial dan budaya oleh pengguna bahasa sasaran, menurut Shumin (2003: 204). Selain itu, Anderson dan Rose (2016: 13-19) menemukan pencapaian antar budaya dan kompetensi bahasa dapat dikembangkan secara bersamaan oleh siswa. Menurut Risager dalam Warner & Michelson (2018:2), sastra budaya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di kelas ketika pengajaran bahasa asing. Menurut pakar ini, penguasaan bahasa asing memungkinkan pendidik memasukkan sastra otentik.

Pembelajaran multikultural mencakup pembelajaran bahasa. Meskipun pelajar dianjurkan untuk mempelajari bahasa baru dan memahami budayanya, mereka juga harus menyadari fakta bahwa mereka membawa identitas, nilai, dan budaya lokal mereka sendiri. Untuk mencegah invasi budaya hilangnya identitas suatu kelompok atau budaya akibat terpapar budaya lain pembelajaran ini harus diperhitungkan ketika mempelajari suatu bahasa secara keseluruhan (Freire, 1970, hal. 152). Meningkatkan variasi dan konteks konten merupakan salah satu cara untuk menjadikannya sesuai dengan budaya.

Materi pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah sarana yang digunakan untuk membelajarkan pembelajar BIPA yang secara langsung digunakan sebagai bahan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara sederhana, materi pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara sederhana, materi pembelajaran dapat diartikan sebagai bahann yang digunakan untuk belajar dan yang membantu pencapaian tujuan pembelajaran, di tempat pembelajaran dituntut melakukan sesuatu terhadapnya dengan jenis perilaku tertentu. Berdasarkan kekhususan ciri dalam proses pembelajaran BIPA, persoalan yang harus dijawab adalah bagaimana mengarahkan para pelajar asing agar termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia sesuai dengan minat merdeka (Khaerunnisa, 2017:22).

Identitas budaya lokal bangkit kembali di seluruh dunia, dan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tren ini adalah globalisasi. Hal ini juga konsisten dengan argumen Anthony Giddens (2011) bahwa nilai-nilai yang lebih dalam seperti yang terdapat dalam agama, seni, budaya, sastra, institusi sosial, adat istiadat, dan sebagainya adalah yang membuat masyarakat berfungsi menjadi semakin kuat ketika globalisasi mengarah pada perubahan. Gaya hidup yang lebih homogen. Dengan cara yang sama, tradisi-tradisi yang berasal dari daerah setempat semakin dihargai seiring dengan semakin homogennya dunia. Tanpa kita sadari, pentingnya budaya daerah yang strategis telah memotivasi berbagai daerah di Indonesia untuk menggali potensi wisata lokalnya, termasuk pengembangan kuliner lezat. Namun supaya kekayaan dan kelestarian budaya masakan tradisional tetap dihargai sebagai tujuan wisata populer baik domestik maupun internasional, kita juga perlu memastikan bahwa kekayaan tersebut dilindungi dan dilestarikan. Salah satu pendekatan untuk memastikan bahwa karya tersebut tidak dapat dikatakan sebagai produk budaya bangsa lain adalah dengan mematenkannya.

Faktanya, Jop Ave sebagai Menteri Pariwisata pada saat telah mempromosikan makanan asli negara kita sejak tahun 1972. Makanan, khususnya jajanan tradisional atau jajanan yang telah disesuaikan dengan cita rasa yang dapat diterima dengan baik, baik di dalam negeri ataupun di dunia, disajikan di Peristiwa Istana Negara saat itu. Makanan ringan ini telah berkembang dalam hal rasa, bentuk, ukuran porsi, dan memenuhi selera lokal dan asing. Sejak itu, restoran, hotel, jamuan makan di pertemuan formal, perayaan, dan sebagainya mulai menyajikan makanan kita dengan cara yang lebih mewah.

Tujuan pembelajaran, isi yang diajarkan, dan teknik pengajaran semuanya tercapai melalui penggunaan strategi pembelajaran bahasa Indonesia, menurut Zulkifli (2014:5). Tergantung pada tujuan pemerolehan bahasa, terdapat banyak variasi prosedur pembelajaran bahasa dalam praktiknya. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pengajaran bahasa asing yaitu salah satunya bahasa Indonesia sulit dan memerlukan pemikiran yang matang (Wojowasito dalam Sari dkk, 2016: 3). Media berfungsi sebagai alat pengajaran ketika isinya mengharuskan siswa untuk terlibat dalam tindakan dunia nyata serta keterlibatan mental agar pembelajaran dapat berlangsung (Arsyad, 2016: 25). Media pembelajaran merupakan peran penting dalam proses pembelajaran yaitu empat hal: (1) pembelajaran disampaikan lebih konsisten, (2) proses pembelajaran dapat lebih menarik, (3) pembelajaran dapat lebih interaktif antara pengajar dan siswa dan (4) proses pembelajaran dapat mempersingkat waktu karena sebagian besar media hanya membutuhkan waktu singkat untuk menyampaikan isi pelajaran. (5) Jika kata-kata dan visual dipadukan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan pengetahuan secara teratur, tepat, dan mudah dipahami, maka kualitas hasil pembelajaran akan meningkat. (6) Pembelajaran

dapat diberikan kapanpun dan dimanapun diperlukan, apalagi jika media pembelajaran dimaksudkan untuk digunakan sendiri. (7) Dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap pendidikan dan proses pembelajarannya; (8) Peran guru sebagai penasehat atau konsultan kepada siswa dapat bergeser ke arah yang lebih konstruktif (Arsyad, 2016:25–27).

Untuk memudahkan penyampaian bahan ajar kepada siswa, media pendidikan berfungsi sebagai mediator antara guru dengan pesan atau informasi yang harus dikomunikasikan selama kegiatan belajar mengajar. Anda dapat menemukan media pendidikan dimana saja. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan pada saat pembelajaran adalah media visual. Karena gambar, media visual mempunyai kapasitas (melihat) yang kuat. Selain itu, rangsangan yang dapat dirasakan oleh berbagai indera manusia dapat ditampilkan dalam media visual. Memanfaatkan berbagai indera meningkatkan kapasitas Anda untuk menerima berbagai jenis informasi dan memfasilitasi pemrosesan informasi. Ketika seorang guru menggunakan sumber belajar yang tepat, maka siswa akan cepat mengasimilasi pelajaran atau informasi yang diajarkan. Mungkin akan lebih mudah bagi guru untuk mengajar bahasa Indonesia kepada penutur asing ketika mereka menggunakan materi pembelajaran untuk pengajaran BIPA. Konten yang diteliti mudah dimengerti bahkan oleh non-penutur asli. Kebutuhan siswa dapat dipertimbangkan ketika memilih bahan ajar. Oleh karena itu, pendidik harus kreatif, khususnya dalam membina pembelajaran melalui materi pembelajaran yang orisinal dan kreatif.

METODE

Metode ini menggunakan metodologi kualitatif, metode kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif sendiri. Metode kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Proses analisis data awal dimulai dari pengumpulan data yang tersedia berbagai sumber (Harsono dkk., 2024). Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan penelitian komparatif sebagai metode pengumpulan data. Penelitian yang sudah dilaksanakan pada bulan Desember 2023 melalui pembelajaran *virtual* dengan mahasiswa BIPA.

Penggunaan grafis poster sebagai salah satu media visual pada saat pembelajaran BIPA agar menjadi fokus penelitian. Pemelajar BIPA tingkat pemula dan dokumen yang disiapkan oleh pemelajar merupakan sumber data perencanaan pembelajaran BIPA, sedangkan proses dan kegiatan pembelajaran BIPA tingkat pemula merupakan sumber informasi penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran. Agar mendapatkan informasi yang akurat tentang kegiatan pengajaran dalam pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran BIPA, dilakukan wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Kuliner Indonesia dalam Pembelajaran BIPA

Salah satu cara untuk memperluas kosakata bahasa Indonesia adalah dengan mempelajari BIPA melalui makanan tradisional atau kuliner Indonesia. Hasilnya, pelajar internasional telah mengembangkan praktik mengeksplorasi hal-hal baru. Setelah dicoba, ada baiknya Anda membelinya untuk digunakan dalam latihan pembelajaran BIPA. Siswa yang terdaftar di BIPA dapat menulis tanggapan terhadap pertanyaan pelatihan dan mendiskusikan pengalaman mereka. Siswa di BIPA berkomunikasi secara impulsif tentang apa pun yang ada di pikirannya. Walaupun tidak semua memberikan tanggapan yang baik terhadap kuliner ditawarkan, berbagi pengalaman mereka dengan makanan lezat Indonesia dapat mendidik siswa dan mendorong partisipasi. Mahasiswa BIPA berbicara secara impulsif dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Beberapa orang menggambarkannya sebagai "manis" dan "lezat". Setelah mencicipi suguhan lezat tersebut, siswa BIPA juga memenuhi syarat untuk menjawab pertanyaan.

Kita akan memiliki banyak topik untuk didiskusikan setelah kita menyelesaikan topik makan. Makanan juga lebih dari sekedar rasa. Namun, makanan lebih dari sekedar metafora atau symbol makanan adalah sebuah ideologi. Pilihan makanan seseorang tentu dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupannya selain selera. Memperkenalkan kelezatan daerah asal Indonesia kepada mahasiswa BIPA sebagai bahan ajar. dapat memberikan kebijaksanaan dan pemahaman, serta menarik kesimpulan atau makna dari makanan tersebut di masa lalu. Memperkenalkan budaya Indonesia, khususnya masakan lokalnya yang lezat, merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bagaimana kepemilikan merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia dan bagaimana kepemilikan masih mampu melestarikan, melindungi, dan melestarikan budaya. Kebudayaan daerah Indonesia sangatlah beragam. Tidak mungkin memisahkan suatu budaya dari ritme kehidupan komunal. Pertimbangan geografis mempengaruhi keberagaman budaya daerah. Kompleksitas variasi budaya meningkat seiring dengan besarnya wilayah. Diperkirakan ada tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda dengan masing-masing tradisi dan budayanya.

Di dalam negara Indonesia hampir pada setiap daerah mempunyai khas makanan masing-masing asal daerah salah satunya yaitu makanan pada Mie Celor (makanan khas Jambi). Rahasia menikmati mie ini terletak pada adonannya yang khas, yang dibuat dari tepung terigu pilihan. Ketika berbagai sayuran sehat ditambahkan, seperti tauge dan daun sup yang telah dicelupkan ke dalam air mendidih terlebih dahulu, hal ini akan menambah pengalaman dan dianggap memberikan lebih banyak rasa. Selain itu, pedagang sering menambahkan potongan ayam atau daging goreng untuk membuat varian. Bayangkan saja betapa nikmatnya rasa makanan ini. Banyak orang yang ahli dalam mie celor menyatakan bahwa kuah yang dibuat dari santan, telur, dan sayuranlah yang memberikan cita rasa asli pada mie tersebut. Lidah Anda seolah menolak

untuk berhenti makan karena kuah santan panas memenuhi indra Anda dengan aroma rempah-rempah. Di Jambi, mie sereal merupakan makanan populer yang mudah didapat, namun rasanya sama antar penjual dan tidak berbeda jauh. Selain itu, Mie Celor mudah ditemukan di Palembang dan Padang, dua wilayah lain di Sumatera. Bedanya, kuah Mie Celor mempunyai kekentalan yang lebih tinggi di daerah tertentu.

Selain makanan Mie Celor khas Jambi, masih ada makanan khas Sumatera lainnya yaitu rendang khas Padang. Daya tarik Rendang telah berkembang secara signifikan di Indonesia seiring dengan budaya masyarakat Minang Sumatera Barat. Rendering berakar di Sumatera, khususnya di Minangkabau. Renderang telah menjadi makanan pokok di banyak pertemuan adat dan makanan sehari-hari masyarakat Minang sejak lama. Renderang merupakan makanan klasik yang bermula dari acara adat pertama yang dilakukan oleh masyarakat Minang. Kemudian, teknik kuliner ini menyebar ke daerah-daerah berpenduduk Melayu lainnya, dimulai di Mandailing Riau, Jambi, dan berlanjut ke luar negeri di Negeri Sembilan, tempat tinggal banyak penduduk pendatang Minangkabau.

Rendang telah menjadi bagian dari seni kuliner Melayu sejak pertengahan tahun 1600-an, terbukti dengan dimasukkannya dalam literatur Melayu kuno seperti Hikayat Amir Hamzah. Kemunculan rendang tidak lepas dari dampak berbagai negara, termasuk India, yang menyediakan rempah-rempah yang diperoleh melalui pedagang Gujarat. Renderangnya persis seperti hitam, hanya saja diaduk terus-menerus dan tidak perlu saus. Popularitas Rendang telah berkembang jauh melampaui daerah awalnya, sebagian besar disebabkan oleh budaya Minangkabau yang nomaden. Selain bekerja sebagai karyawan atau berbisnis, banyak masyarakat Minang yang merantau ke luar negeri juga menjadi wirausaha yang membangun restoran Padang di seluruh nusantara, bahkan terkadang merambah ke negara tetangga di Eropa dan Amerika.

Rendang bukan hanya untuk acara-acara tradisional; bisa juga dijadikan menu saat menyiapkan daging kurban dalam jumlah besar untuk perayaan Idul Adha. Hidangan lain yang disajikan khusus untuk perayaan Idul Fitri adalah rendang. Dalam masakan bernama Nasi Ramas Padang, rending disajikan dengan daun singkong, telur dadar, dan kuah kari. Kandungan cairan santan saat memasak daging berbumbu dalam kuah sebenarnya ada tiga tahap, mulai dari yang paling basah hingga yang paling kering. Rendang yang sebenarnya, menurut definisi ini, adalah rendang yang kandungan cairannya paling sedikit. Namun secara umum, ada dua macam rending yaitu rending basah dan rending kering. Biasanya kerbau atau sapi digunakan untuk membuat rendang. Namun seiring perkembangannya, ada tambahan ikan, rendang ayam, dan sebagainya.

Desain Penerapan Media Visual bagi Pembelajaran BIPA

Karena CANVA lebih kaya fitur dan mudah dipahami, maka digunakanlah desain media gambar visual untuk pembelajaran BIPA. Untuk membuat teks dan gambar pada poster lebih mudah dibaca, pilihlah latar belakang yang tidak terlalu mencolok mata. Media gambar poster sebaiknya memiliki desain yang lugas tanpa penggunaan efek warna yang berlebihan. Pendapat ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Arsyad, 2016:89), konsep-konsep luas berikut harus dipahami agar dapat menggunakan media berbasis visual secara efektif: 1) Gunakan gambar garis, bagan, dan diagram untuk membuat visualnya sesederhana mungkin; 2) Menekankan elemen pesan dalam visual dan membuatnya mudah dibedakan dari elemen latar belakang untuk memudahkan pemrosesan informasi; 3) Menggunakan visual untuk menekankan sasaran informasi (yang berisi teks) untuk menjamin pembelajaran yang efektif; dan 4) Menggunakan gambar untuk mengilustrasikan berbagai konsep, misalnya dengan menempatkan konsep-konsep yang divisualisasikan secara berdampingan. Demi terciptanya materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemahiran dan standar yang dipersyaratkan, maka dibuatlah desain grafis poster ini. Agar media gambar poster pembelajaran BIPA pada akhirnya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap BIPA, maka komponen-komponen media pembelajaran disusun secara metodis dan dibuat secara menarik. Tujuan dari pelajaran awal adalah untuk mempersiapkan siswa agar sukses dengan menyiapkan mereka untuk mempelajari topik tersebut.

Pembelajaran menggunakan media adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan materi kepada siswa dalam pembelajaran BIPA. Sebagaimana dikemukakan Sadiman dalam Kusmiatun (2016), "media harus mampu dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca." Menurut Pringgawidagda dalam Kusmiatun (2016:97), media pembelajaran adalah alat yang berfungsi sebagai penyalur penyampaian isi pembelajaran kepada siswa. Efisiensi interaksi antara guru dan siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan sumber daya pendidikan ini. Menurut Arsyad (2014:2), media pada dasarnya adalah bagian proses dari belajar mengajar dengan tercapainya tujuan pembelajaran serta tujuan pendidikan secara lebih umum.

Dalam pembelajaran BIPA, media mempunyai banyak hal yang ditawarkan dalam hal menarik dan memotivasi siswa. Siswa yang termotivasi akan menjadi pembelajar yang bersemangat dan gembira. Selain itu, media memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Media dapat berbentuk visual, audio, aktualitas, atau rangsangan lain yang memudahkan pemahaman terhadap informasi yang dipelajari. Media mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan pemahaman lintas budaya. Pembelajaran akan lebih berorientasi pada tujuan dan efisien. Secara teori, media pendidikan berfungsi sebagai sumber belajar. Pengertian hikmah

tersirat pada sumber belajar ini, khususnya sebagai penghubung, penyampai, penyalur, dan sebagainya (Munadi, 2013: 37).

Respon Pembelajaran BIPA Terhadap Media Visual

Siswa BIPA memberikan respon yang cukup baik terhadap media visual berupa gambar poster; mereka merasa mudah untuk menyerap dan memahami informasi yang disajikan. Media ini menunjukkan bahwa siswa tertarik dengan media pembelajaran yang telah disampaikan yaitu gambar poster, semangat belajarnya lebih besar, mudah mengulangi istilah-istilah yang ada di media, dan dapat menggunakan media tersebut untuk mengikuti kegiatan pembelajaran BIPA. Sejauh ini semuanya berjalan lancar dengan penggunaan gambar poster untuk pembelajaran. Selama proses pembelajaran, pembelajaran BIPA berlangsung menyenangkan. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran BIPA seperti yang dikemukakan oleh Prasetyo (2016) yaitu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi efektif dalam bahasa Indonesia baik secara lisan ataupun secara tulisan. Meliputi empat kemampuan, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca.

Peneliti berbincang dengan mahasiswa BIPA asal Myanmar, dan melalui penjelasan mereka, kami dapat memperoleh sejumlah pengetahuan dan informasi faktual dari narasumber melalui sejumlah pertanyaan. Kemahiran narasumber dalam memahami bahasa Indonesia ditunjukkan dari temuan wawancara yang mencakup beberapa pertanyaan berdasarkan percakapan gambar poster dan kosa kata sederhana yang memudahkan narasumber untuk mengikutinya. Narasumber menyampaikan bahwa penyampaian materi dalam perkuliahan sederhana, dan berbicara serta mendengar bahasanya tidak terlalu menantang. Persoalannya, warna gambar poster dan ukuran hurufnya tidak boleh terlalu besar atau kecil bahkan warnanya harus disesuaikan karena bisa mempengaruhi sumber ketika mendapatkan informasi dalam bahasa Indonesia. Yang kita tahu, narasumber bisa belajar bahasa Indonesia dengan sangat mudah hanya dengan menggunakan gambar poster; ukuran dan warna gambar disesuaikan dengan pembahasan dan memudahkan pemahaman, sehingga memungkinkan seseorang untuk belajar bahasa Indonesia serta menerapkan kosakata dan bahasa dengan mudah.

Setiap upaya pendidikan memerlukan titik acuan untuk menilai efektivitasnya. Proses ini disebut dengan evaluasi dalam ilmu pendidikan. Dalam bidang pendidikan kegiatan evaluasi merupakan suatu prosedur yang metodis. Menurut Widodo dalam Muliastuti (2010: 2), bahan evaluasi yang diterapkan adalah evaluasi pembelajaran maupun hasil proses pembelajaran merupakan kesulitan yang sering dihadapi guru BIPA. Pengukuran merupakan tahap pertama dalam mengajar, menurut Parnel yang mengemukakan hal tersebut dalam Muliastuti (2010:3) mengenai hubungan antara evaluasi dan guru. Tidak ada penilaian tanpa pengukuran. Tanpa adanya evaluasi, maka tidak ada timbal balik. Tidak akan ada pengetahuan yang berarti tentang

hasil tanpa adanya umpan balik. Pembelajaran tidak dapat ditingkatkan secara metodis jika hasilnya tidak diketahui. Melalui proses evaluasi, sebagai pengajar dapat mengetahui tentang perkembangan pembelajaran pada siswa tentang penguasaan materi apakah sudah tepat atau belum berperilaku, menguasai kemampuan berbahasa atau tidak, berhasil atau tidaknya pada saat proses pembelajaran dilaksanakan apakah perlu diputuskan kebijakan tambahan atau tidak (Muliastuti, 2010:3).

SIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian di atas adalah kuliner dapat memberikan kebijaksanaan dan pemahaman, serta menarik kesimpulan atau makna dari kuliner tersebut. Memperkenalkan budaya Indonesia, khususnya masakan lokalnya yang lezat, merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bagaimana kepemilikan merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia dan bagaimana kepemilikan masih mampu melestarikan, melindungi, dan melestarikan budaya. Kebudayaan daerah Indonesia sangatlah beragam. Dengan menggunakan media siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar, lebih mudah mengingat terminologi yang ada pada media, dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran BIPA dengan menggunakan media gambar poster ketika kuliner Indonesia diperkenalkan kepada siswa internasional melalui media gambar visual. Sejauh ini semuanya berjalan lancar dengan penggunaan gambar poster untuk pembelajaran. Ketika seorang guru menggunakan sumber belajar yang tepat, maka siswa akan cepat mengasimilasi pelajaran atau informasi yang diajarkan. Mungkin akan lebih mudah bagi guru untuk mengajar bahasa Indonesia kepada penutur asing ketika mereka menggunakan materi pembelajaran untuk pengajaran BIPA. Konten yang diteliti mudah dimengerti oleh penutur asing. Kebutuhan siswa dapat dipertimbangkan ketika memilih bahan ajar. Oleh karena itu, pendidik harus kreatif, khususnya dalam membina pembelajaran melalui materi pembelajaran yang orisinal dan kreatif.

REFERENSI

- Atsyad, Azhar. 2016. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of The Oppressed*. New York: The Continuum
- Giddens, Anthony. 2001. *Runaway Word: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia
- Graham-Marr, Alastair. 2015. "Enhancing Student Schematic Knowledge of Culture Through Literature Circles in a Foreign Language Classroom." *Journal of Language and Cultural Education* 3 (1): 85-92.
- Harsono, H., Suyitno, I., Harsiati, T., & Andajani, K. (2024). Developing Critical Thinkers : Integrating Inquiry with BMKII in Scientific Writing. 16(1), 451-466. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4917>

- Izzak, Arif. 2009. *Selayang Pandang BIPA Balai Bahasa Surabaya*. Makalah disajikan pada diskusi BIPA diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Surabaya, tanggal 9 September 2009.
- Khaerunnisa, (2017). *Mosaik Pembelajaran BIPA Strategi, Metode, Teknik, Media dan Evaluasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ.
- Kusmiatun, Ari 2015. Revitalisasi Pembelajaran BIPA sebagai Upaya Memperkuat Bahasa Indonesia dalam Percaturan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*. Diselenggarakan oleh Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Muliastuti, Liliana. 2010. *Evaluasi Pembelajaran BIPA*. *Prosiding Semilok Nasional Pengujian Bahasa*. Pusat Bahasa. Kemendiknas
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press Grup
- Pieniak, Z., Verveke, W., Vanhonacker, F., Guerrero, L., & Hersleth, M. (2009). *Association between Traditional Food Consumption and Motives for Food Choice in Six European Countries*. *Appetite Journal*, 53, 101 – 108.
- Sadiman, Arief, dkk, 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, Ni pt Apita Widya, dkk. 2016. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali. *E-journal Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha*. Vol 5 (3)
- Warner, Chantelle, and Kristen Michelson. 2018. "Living Literacies: L2 Learning, Textuality, and Social Life Introduction to the Special Issue." *L2 Journal* 10 (2)